

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk dapat mempunyai pasangan dan akhirnya menikah. Pada hakikatnya pernikahan adalah ikatan yang mempersatukan sepasang manusia untuk dapat hidup bersama dalam satu ikatan yang sah baik dimata hukum maupun agama. Pernikahan juga bertujuan untuk membangun sebuah keluarga utuh yang terdiri dari orang tua serta anak-anak yang tinggal bersama. Keluarga tersebut biasanya disebut keluarga inti sedangkan keluarga besar adalah gabungan dari keluarga inti dan saudara sedarah, seringkali mencakup tiga generasi atau lebih.

Pada dasarnya setiap keluarga ingin membangun keluarga bahagia dan penuh rasa saling mencintai baik secara lahir maupun batin, dengan kata lain bahwa setiap keluarga sungguh menghendaki dapat membangun keluarga harmoni dan bahagia yang sering disebut keluarga sakinah, mawaddah wa rahmah. Pada kenyataannya bahwa tidak semua keluarga dapat berjalan mulus dalam mengarungi hidupnya, karena dalam keluarga tidak sepenuhnya dapat dirasakan kebahagiaan dan saling mencintai dan menyayangi, melainkan terdapat rasa

ketidaknyamanan, tertekan, atau kesedihan dan saling takut dan benci di antara sesamanya (Wahab, 2006:1). Hal-hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh anggota keluarga satu terhadap anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga pasal 1 ayat1 menyebutkan bahwa, kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat menimpa siapa saja, ibu, bapak, suami, istri, anak, bahkan pembantu rumah tangga, akan tetapi korban kekerasan dalam rumah tangga adalah anak. Biasanya hal ini terjadi jika hubungan antara korban dan pelaku tidak setara. Lazimnya si pelaku kekerasan mempunyai status kekuasaan yang lebih besar, baik dan segi ekonomi, kekuasaan fisik maupun status sosial dalam keluarga. Karena posisi khusus yang dimilikinya tersebut, maka pelaku kerap kali memaksakan kehendaknya untuk diikuti oleh orang lain. Dan demi mencapai keinginannya tersebut, pelaku kekerasan akan menggunakan segala cara bahkan tidak segan-segan untuk melukai korban (Farha 1999, *dalam* Yuliana, 2008:5).

Terdapat dua faktor yang menyebabkan timbulnya KDRT, yaitu faktor internal dan eksternal. Secara internal, timbulnya KDRT dapat terjadi sebagai akibat dari

semakin lemahnya kemampuan adaptasi setiap anggota keluarga di antara sesamanya, sehingga setiap anggota keluarga yang memiliki kekuasaan dan kekuatan cenderung bertindak deterministik dan eksploitatif terhadap anggota keluarga yang lemah. Secara eksternal, KDRT muncul sebagai akibat dari intervensi lingkungan di luar keluarga yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap anggota keluarga, terutama orangtua atau kepala keluarga, yang terwujud dalam perlakuan eksploitatif terhadap anggota keluarga yang sering kali ditampakkan dalam pemberian hukuman fisik dan psikis yang traumatik baik kepada anaknya, maupun pasangannya (Zastrow & Browker, 1984 *dalam* Wahab, 2006:3).

Apapun faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan KDRT, tindakan tersebut akan menyebabkan keharmonisan keluarga dapat terganggu, bahkan menyebabkan perpisahan atau perceraian. Dampak KDRT paling dirasakan oleh anak terlebih di masa depannya. Tindakan KDRT yang terjadi juga mempunyai hubungannya dengan perkembangan anak baik perkembangan fisik maupun psikologisnya.

KDRT yang terjadi yang melibatkan anak di dalamnya akan menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan fisik dapat terlihat secara nyata seperti bentuk tubuh yang tidak berkembang sesuai dengan fase tumbuh kembangnya. Sedangkan dari sisi psikologisnya, anak-anak yang pernah mengalami tindakan kekerasan biasanya memiliki perasaan yang peragu, akan merasa tidak aman, malu, selalu merasa bersalah hingga akhirnya menjadi pribadi yang inferior (kalah). Begitu berhubungannya perkembangan psikologis anak sehingga anak yang mengalami

KDRT hendaknya di beri pendampingan bantuan moril dari orang tua terdekat seperti keluarga, teman atau seseorang tenaga ahli seperti seseorang psikolog supaya anak bisa tumbuh menjadi orang yang lebih percaya diri.

Menurut pemberitaan media cetak Radar Lampung tahun 2013, yang menyebutkan bahwa di Bandar Lampung menempati urutan pertama dalam jumlah kasus kekerasan terhadap anak. Kota ini juga menempati urutan teratas sebagai wilayah yang paling banyak memiliki kasus anak berkonflik dengan hukum. Berdasarkan Kasubunit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polresta Bandar Lampung selama bulan Januari-April 2013, sebanyak 31 anak di Bandar Lampung menjadi korban kekerasan, jumlah tersebut meningkat dibandingkan jumlah korban pada periode yang sama 2012 yakni 26 anak. Sementara jumlah perempuan korban kekerasan yang melapor di Polresta selama Januari-April 2013 mencapai 20 kasus atau jauh lebih sedikit dibandingkan tahun lalu yang mencapai 47 kasus. Sebagian besar Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) kepada perempuan maupun anak disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor orang ketiga.

Untuk itu, peneliti melakukan pengamatan langsung hubungan KDRT terhadap perkembangan anak yang berada di Kelurahan Sumur Putri pada khususnya dan Kota Bandar Lampung pada umumnya. Bukti nyata terjadi di Kelurahan Sumur Putri Bandar Lampung di mana banyak anak melakukan tindakan menyimpang seperti merokok, sering terlibat perkelahian, mengambil barang yang bukan miliknya, berfikir dan bergaya layaknya seperti orang dewasa. Berdasarkan pra survey di lapangan, seorang anak mengalami tindakan kekerasan baik secara fisik mau pun psikis rata-rata mengalami tindakan KDRT di dalam keluarganya, sehingga anak tersebut melakukan hal – hal menyimpang yang tidak sepatasnya

di lakukan oleh anak-anak seusianya baik dengan teman maupun orang lain. Hal ini ingin dibuktikan oleh peneliti, apakah tingkah laku anak-anak di Kelurahan Sumur Putri tersebut disebabkan oleh tindakan KDRT yang mereka alami.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana hubungan antara kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perkembangan anak di Kelurahan Sumur Putri, Bandar Lampung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan dalam skripsi ini adalah untuk mengkaji hubungan antara kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perkembangan anak, khususnya di Kelurahan Sumur Putri, Bandar Lampung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Manfaat teoritis adalah untuk menambah wawasan pengetahuan dan memberikan gambaran atau sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu sosiologi.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu mencari solusi-solusi terhadap KDRT khususnya hubungan antara KDRT terhadap perkembangan anak

3. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk berusaha menindak lanjuti dalam bentuk penelitian, sehingga dapat menyajikan data empirik dan dapat menyempurnakan penelitian yang sebelumnya.
4. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Strata-1 pada jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung.